



CONSTRUCTION OF ACCOUNTING PRACTICE BY BENDI COACHMEN BASED ON LOCAL CULTURAL VALUES

Mohamad Anwar Thalib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
mat@iaingorontalo.ac.id

<https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1074>

Received: Mar 16, 2023 Revised: Apr 23, 2023 Accepted: Mei 02, 2023 Published: Jun 23, 2023

ABSTRACT

This research departs from the problem of the need for accounting studies based on local wisdom values. This study aims to reveal the values of local wisdom behind using income by bendi coachmen in Gorontalo. This research uses a type of qualitative method. Informants in this study were bendi coachmen in Gorontalo. The informants were selected using a purposive sampling technique. The data source in this research is primary data in the form of interviews and observation. There are five data analysis stages: charity, knowledge, faith, revelation information, and ihsan. The study results show that the bendi coachmen use their income not only to fulfil personal needs, such as building houses and paying for children's education, but also to give alms and help, among others. The use of income to finance personal needs is conditional on the value of parental responsibility. Meanwhile, the use of income to give alms and help, among others, reflects the value of helping each other. This study contributes to the development of accounting science based on local wisdom values.

Keywords: coachmen, income, local wisdom, Gorontalo, Islamic ethnomethodology.

KONSTRUKSI PRAKTIK AKUNTANSI OLEH KUSIR BENDI BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang minimnya kajian akuntansi berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menguak nilai-nilai kearifan lokal di balik praktik penggunaan pendapatan oleh kusir bendi di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah para kusir bendi di Gorontalo. Informan tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa wawancara dan observasi. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para kusir bendi menggunakan pendapatan mereka bukan saja untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti membangun rumah dan membiayai pendidikan anak, namun mereka juga menggunakan pendapatan tersebut untuk bersedekah dan membantu diantara sesama. Penggunaan pendapatan untuk membiayai kebutuhan pribadi syarat dengan nilai tanggung jawab sebagai orang tua. Sementara itu penggunaan pendapatan untuk bersedekah dan membantu diantara sesama merupakan cerminan dari nilai tolong menolong. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kelimuan akuntansi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci: kusir, pendapatan, kearifan lokal, Gorontalo, etnometodologi Islam.

PENDAHULUAN

Kajian tentang akuntansi berbasis kearifan lokal selalu menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yang utama adalah untuk mengungkap praktik akuntansi berbasis nilai-nilai budaya bangsa ke permukaan dan melestarikannya. Tujuan ini berangkat dari pemahaman bahwa



akuntansi bukanlah ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Namun sebaliknya, akuntansi justru merupakan pengetahuan yang syarat dengan nilai-nilai dari lingkungan dimana ia dipraktikkan (Mulawarman and Ludigdo 2010; Triyuwono 2011a; Ludigdo and Kamayanti 2012; Kamayanti 2015; Kamayanti 2016; Kamayanti 2017; Kamayanti and Ahmar 2019). Namun sayangnya, pengetahuan akuntansi yang banyak diangkat dalam riset didominasi oleh praktik akuntansi yang berbasis pada nilai-nilai modernitas yaitu materialisme, egoisme, dan utilitarian (Thalib 2022b; Thalib 2022c; Thalib 2022d). Beberapa kajian yang telah mengangkat akuntansi modern ini diantaranya adalah (Pawan 2013; Kaunang and Walandouw 2015; Achyani and Arviana 2018; Angraini and Hendarsyah 2019; Hasanah and Siswanti 2019; Liawan and Harling 2019; Maulita, Adham, and Azizah 2019; Nurfazilla et al. 2019).

Nilai materialisme dari akuntansi modern tercermin melalui perhatian utama dari akuntansi hanya pada dunia materi yang akhirnya direduksi juga menjadi uang. Artinya akuntansi modern hanya menangkap dan melaporkan transaksi-transaksi yang melibatkan uang, di luar dari itu bukan wilayah akuntansi (Triyuwono 2011b). Selanjutnya, nilai egoisme tercermin melalui laporan laba rugi yang hanya menyajikan informasi untuk kepentingan (ego) dari para *shareholders* untuk mendapatkan informasi besarnya laba yang menjadi haknya (Triyuwono 2010). Sementara itu, nilai utilitarian dari akuntansi modern tercermin melalui standar pemberian bonus dari para manajer hanya dilihat dari seberapa besar mereka dapat memperoleh laba untuk perusahaan, dan mengabaikan bagaimana proses untuk mencapai peningkatan laba tersebut (Triyuwono 2015).

Nilai-nilai dari akuntansi modern sebelumnya sangat jelas bertolak belakang dengan nilai-nilai dari praktik akuntansi lokal yang saat ini berada dalam himpitan pengadopsian dan pengembangan riset akuntansi modern. Beberapa contoh nilai dari akuntansi lokal yang berseberangan dengan nilai akuntansi modern diantaranya dapat ditemukan melalui hasil kajian dari Martadinata (2015) yang menemukan bahwa kekayaan adalah alat untuk beribadah kepada Tuhan, alat untuk membina hubungan baik dengan alam, alat untuk membina hubungan baik dengan sesama manusia, alat untuk mendapatkan pengetahuan, dan alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Begitu indahnya makna kekayaan dalam ruang lingkup budaya sehingga berhasil membuka ruang lingkup kekayaan yang selama ini telah diisolir oleh akuntansi modern, yaitu kekayaan yang hanya bersifat materi, dipenuhi dengan intrik dan siasat busuk untuk mendapatkannya. Tujuannya tidak lain sebagai pemuas nafsu dunia. Pada akhirnya mengantarkan “konsumennya” pada pintu-pintu dosa. Justru sebaliknya, kekayaan dalam ruang budaya adalah kekayaan yang bisa membawa kebahagiaan yang hakiki karena tidak saja terdapat manusia, alam, namun yang terpenting Tuhan sebagai pusatnya.

Selanjutnya Afdhal (2015) mengangkat akuntansi saling menghidupi (*sipatuo*) yang berasal dari suku Bugis. Bentuk catatan akuntansi *sipatuo* memanglah sangat sederhana, namun ia syarat dengan nilai-nilai *sirih* (harga diri), amanah, *lempu* (kejujuran) dan *sipatuo* (saling menghidupi). Spesifiknya lagi, akuntansi *sipatuo* ini berhasil ditarik ke permukaan dengan cara menggali pada rukun kematian masyarakat Bugis desa Caceleppeng di Makassar. Berpijak pada nilai-nilai lokalitas menolak akuntansi asuransi modern yang dibalut oleh nilai

individualis, egoistis, dan kapitalis untuk diterapkan pada suku Bugis (Afdhal 2015). Solusi dari penolakan itu dilakukan dengan cara “merevisi” praktik akuntansi asuransi modern menggunakan nilai-nilai yang melekat di akuntansi *sipatuo*. Penelusuran yang dilakukan oleh Afdhal (2015) menyadarkan bahwa nilai lokalitas merupakan harga mati untuk setiap daerah. Ketika produk (akuntansi) yang diadopsi tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal maka harusnya merevisinya terlebih dahulu. Bahkan dalam kasus yang serupa, apabila produk akuntansi luar (IFRS) tidak sesuai atau tidak mampu menampung nilai-nilai lokalitas, maka dengan lantang Mulawarman (2012) “meneriakkan” “*go to hell with IFRS*” mirip dengan apa yang dilakukan oleh presiden pertama Indonesia (Soekarno) yang mengatakan “*go to hell with your aid*” ketika melihat “penjarahan” maupun “dominasi” *multinational company’s plus* negara Barat.

Lebih lanjut, penelitian akuntansi yang berfokus pada transportasi telah dilakukan oleh beberapa akademisi, misalnya saja Rimadani, Setiawan, and Asy (2018) menemukan bahwa keuntungan dimaknai sebagai bentuk materi digunakan untuk menghidupi keluarga serta biaya angkutan pedesaan itu sendiri, keuntungan non materi yaitu keuntungan kepuasan batin dengan merasa bahagia membantu para masyarakat yang membutuhkan transportasi. Selanjutnya Thalib (2022e) melalui kajian tentang penentuan tarif penumpang berbasis nilai kearifan lokal berupa *eya dila pito-pito’o* menemukan bahwa para kusir bendi menentukan besaran tarif penumpang berdasarkan jarak tempuhnya namun terkadang para kusir bendi menerima lebih dan kurang dari harga yang seharusnya diterima. Penerimaan tarif tersebut berdasarkan nilai kerelaan. Nilai ini merupakan cerminan dari *lumadu* (nasihat) masyarakat setempat yaitu *eya dila pito-pito’o* atau Tuhan tidak menutup mata. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan kajian ini adalah teletak pada fokus kajian yaitu yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana cara para kusir bendi menggunakan pendapatan yang mereka peroleh dari profesi tersebut. Hal inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Berdasarkan dari fakta literatur yang ada maka mengangkat tema kajian ini menjadi penting untuk dilakukan, sebab kajian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai-nilai budaya lokal. Lebih lanjut yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguak nilai-nilai kearifan lokal dari praktik akuntansi pendapatan oleh kusir bendi di Gorontalo. Penelitian ini memfokuskan peneluran akuntansi oleh kusir bendi disebabkan bendi merupakan salah satu transportasi tradisional yang telah ada di Indonesia sejak tahun 1930an (Wahyuni and Dewi 2017). Sementara itu, hal menarik lainnya adalah, meskipun saat ini telah marak transportasi modern namun para kusir bendi mengungkapkan mereka enggan untuk beralih ke profesi lainnya disebabkan transportasi ini telah banyak berjasa untuk menghidupi keluarga.

TELAAH LITERATUR

Akuntansi adalah “[As] the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgments and decisions by users of the information (American Accounting Association 1966). Definisi tersebut terlihat bahwa akuntansi memberikan penekanan utama pada aspek teknis dan kalkulasi. Selanjutnya akuntansi yang dipraktikkan di suatu wilayah sebenarnya tidak terjadi begitu saja, tetapi dirancang dan dikembangkan secara



sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik ekonomi, sosial, maupun politik tempat akuntansi dijalankan. Praktik akuntansi di suatu wilayah juga mengalami sejarah dan perkembangan yang unik sesuai dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan politik. Sedangkan Suwardjono (2011) mendefinisikan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perikayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan wilayah tertentu dan cara penyampaian informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Bertolak pada kutipan tersebut, bahwa akuntansi merupakan produk sosial, ekonomi, dan politik dari suatu wilayah tertentu, namun dalam pendefinisian akuntansi Suwardjono (2011) tetap menitikberatkan pada aspek teknis dan kalkulasi. Akuntansi diyakini berperan penting dalam pembentukan masyarakat baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Kesadaran pentingnya akuntansi dalam aspek sosialnya dikemukakan oleh Burchell, Clubb, and Hopwood (1985) yaitu: *“Accounting is coming to be seen as a social rather than a purely technical phenomenon. The social contexts of the accounting craft are starting to be both recognized and made more problematic. ... accounting both emerges from and itself gives rise to the wider contexts ... Accounting ... also has come to be more actively and explicitly recognized as an instrument for social management and change”*.

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa akuntansi lebih dipandang dari aspek sosialnya dibandingkan dari aspek teknisnya. Cara pandang terhadap akuntansi dari aspek sosial telah mendapatkan perhatian dan mendapatkan tempat utama sebagai suatu instrumen untuk perubahan dan manajemen sosial. Kemudian akuntansi merupakan cerminan dari kehidupan sosial dimana ia dipraktikkan *“Another rather different set of imperatives for accounting has originated from those scholars who have seen accounting systems as mirrors of the societies or organizations in which they are implicated. At the societal level, this has involved seeing accounting as essentially reflective of the organization of social relationships. Feudal societies are seen to require feudal accounting systems; capitalist societies, capitalist modes of accounting and the era of the postindustrial society necessitates a new framework for the accounting craft”* (Burchell, Clubb, and Hopwood 1985). Berpijak pada definisi akuntansi tersebut, bahwa masyarakat kapitalis memerlukan bentuk akuntansi kapitalis, dan lingkungan sosialis mengharuskan bentuk sistem akuntansi sosialis serta lingkungan syariah memerlukan model sistem akuntansi syariah. Oleh karena itu, sistem akuntansi dianggap sebagai cermin di mana ia diterapkan dan dunia akuntansi tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai sosial yang diaplikasikannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah etnometodologi Islam. Etnometodologi Islam studi yang mempelajari tentang cara hidup anggota kelompok yang hakikatnya cara hidup tersebut tercipta atas izin Tuhan (Thalib 2019a). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam disebabkan tujuan penelitian ini adalah untuk menguak bagaimana cara dari para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan yang diyakini bahwa praktik tersebut hadir



atas izin dari Sang Pencipta. Selanjutnya jenis metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini ada dua yaitu wawancara dan observasi. Lokasi penelitian ini berada di Gorontalo, tepatnya di depan toko Karsa Utama Gorontalo, Jl S Parman, Kota Selatan, Kota Gorontalo. Lokasi penelitian ini dipilih disebabkan oleh dua hal, pertama, para kusir bendi yang sering mangkal di tempat ini dan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Alasan berikutnya adalah masyarakat di daerah Gorontalo memiliki nilai-nilai kebudayaan yang unik yaitu “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah “Al-Quran”) (Mashadi 2012; Jasin 2015; Baruadi and Eraku 2018). Artinya, setiap kebudayaan dan aktivitas kehidupan masyarakat setempat (termasuk cara mereka mempraktikkan akuntansi) haruslah sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Selanjutnya terdapat tiga informan dalam riset ini yaitu om Mud, Om Riston, dan om Hasan. Ketiga informan dalam riset ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan, orang tersebut dianggap sebagai “penguasa” sehingga akan memudahkan untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Moleong 2015; Sugiyono 2018). Kriteria yang ditetapkan untuk informan dalam penelitian ini adalah kusir bendi merupakan penduduk asli Gorontalo dan kusir bendi telah menjalani profesi ini lebih dari 40 Tahun.

Analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah menggunakan pendekatan etnometodologi Islam yaitu tahapan amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Tahapan analisis data yang pertama adalah amal. Amal yang dimaksud di sini adalah hasil dari segala ungkapan maupun bahasa tubuh ataupun juga tindakan informan yang dapat ditangkap oleh pancaindra (pendengaran dan penglihatan) baik ketika sedang melakukan wawancara ataupun pengamatan di lapangan (Thalib 2019b; Thalib 2022a). Teknisnya, amal dalam penelitian ini merupakan ungkapan, ekspresi, dan tindakan informan yang mengarah pada cara mereka mempraktikkan akuntansi pendapatan. Tahapan analisis kedua adalah ilmu. Analisis ilmu berfungsi untuk menemukan makna rasional dari amal (Thalib 2021). Teknisnya, dalam penelitian ini adalah setelah menemukan amal dari cara para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan, tahapan selanjutnya adalah mengungkap makna rasional dari masing-masing cara praktik akuntansi pendapatan tersebut. Tahapan analisis ketiga adalah analisis iman. Analisis ini berfungsi untuk menemukan nilai-nilai non materi baik berupa nilai emosional maupun religiositas dari cara hidup anggota kelompok (Thalib et al. 2021). Teknisnya, setelah menemukan cara kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan dan mengungkap makna rasionalnya, maka tahapan berikutnya adalah merenungkan nilai-nilai non materi dari cara kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan. Tahapan analisis keempat adalah analisis informasi wahyu. Tahapan ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai temuan di lapangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits. Lebih spesifiknya lagi apabila nilai-nilai yang ditemukan di lapangan bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan-Nya dalam wahyu (Al-Quran) dan hadis maka tentu saja hal itu perlu dikritisi (Thalib et al. 2021). Tahapan analisis kelima adalah analisis ihsan. Tahapan ini berfungsi untuk menjahit amal, ilmu, iman dan informasi wahyu menjadi satu kesatuan. Menyatukan setiap temuan dimaksudkan untuk dapat

memaknai cara hidup dari anggota kelompok hakikatnya tercipta atas izin-Nya (Thalib 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menggunakan Pendapatan Untuk Membiayai Kehidupan Sehari-Hari Dan Pendidikan Anak

Pendapatan yang diperoleh oleh para kusir bendi per hari atau per bulannya tidaklah menentu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ketiga informan penelitian sebagai berikut: *“Yah tidak menentu pendapatannya sekarang, biasanya itu Rp 30.000, Rp 20.000, atau Rp 40.000. kadang kala juga tidak memperoleh pendapatan sama sekali. Hanya saja tidak lelah berjuang, yang penting sudah berusaha. Tuhan belum kasih pendapatan, yah apa boleh buat”* (om Hasan). *“Kalau sekarang itu pendapatannya kalau pagi Rp 50.000, paling rendah itu Rp 40.000. Artinya tiap hari itu tidak menentu pendapatannya. Ada yang sampai Rp 100.000, kadang juga lebih dari Rp 100.000. Bendi sekarang ada yang suka dan ada juga yang tidak suka menggunakan transportasi ini”* (om Mud). *“Pendapatan tidak menentu, sebagai contoh kemarin malam pulang itu membawa uang Rp 25.000.000. Menjadi seorang kusir bendi memang butuh kesabaran, tidak seperti dulu banyak yang ingin menggunakan transportasi ini”* (om Riston)

Berdasarkan dari penuturan ketiga informan tersebut, bahwa pendapatan yang diperoleh oleh para kusir bendi per harinya tidaklah menentu, hal ini disebabkan karena transportasi bendi sudah mulai jarang digunakan oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, para kusir bendi menggunakan pendapatan yang mereka peroleh untuk membiayai kebutuhan harian dan juga pendidikan anak mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh om Hasan: *“Saya selama di kampung ini tidak pernah mendapatkan bantuan dari desa. Rumah saya bangun sendiri, rumah ini dibangun dari pendapatan bendi pak. Sedikit demi sedikit rumah ini di bangun, akhirnya jadi juga. Untuk batu batanya saya muat sendiri di gerobak, saya juga tidak pernah hutang untuk membangun rumah ini, bukan ingin sombong... saya liat kuda saya sudah banyak, maka saya jual lagi, kemudian uangnya saya beli kayu, semen”*.

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, om Hasan menggunakan pendapatan yang diperoleh dari kusir bendi untuk membangun rumah. Om Hasan juga menegaskan bahwa rumah yang sekarang ditempati oleh beliau dan keluarganya tidak berasal dari bantuan pemerintah desa maupun pinjaman. Rumah tersebut dibangun dengan biaya murni dari profesi beliau sebagai kusir bendi. Pada cuplikan wawancara om Hasan, ditemukan juga praktik penggunaan pendapatan. Praktik ini terdapat pada *amal* “rumah ini dibangun dari pendapatan bendi pak”. *Ilmu* dari amal ini adalah om Rustan menggunakan pendapatan yang beliau peroleh untuk membangun rumah untuk ditempati beliau dan keluarganya, selain itu juga, om Hasan menjual beberapa kuda bendi untuk bisa membeli kebutuhan pembangunan rumah.

Selanjutnya, om Riston mengungkapkan hal yang senada yaitu menggunakan pendapatan dari kusir bendi untuk membiayai kebutuhan keluarganya, berikut cuplikan wawancara beliau: *“Anak saya kuliah, kalau kuliah kan butuh biaya, jadi saya menjual satu kuda saya. Alhamdulillah anak saya bisa*



sekolah sampai dengan lulus kuliah dan sekarang bekerja di PT Telkomsel... iya biaya sekolah itu semua dari bendi, tapi pernah anak saya masih SD, saya meminjam uang di koperasi, lalu kan harus membayar uang komite sekolah, SPP. Kemudian cicilan hutang itu saya bayar dari pendapatan bendi begitu”.

Berangkat dari penuturan om Riston tersebut, bahwa beliau menggunakan pendapatan dari kusir bendi untuk membiayai pendidikan anaknya sampai dengan lulus di perguruan tinggi. Om Riston juga mengungkapkan bahwa saat anaknya masih di sekolah dasar, beliau meminjam uang di koperasi untuk membayar biaya komite dan SPP sekolah, kemudian beliau menggunakan pendapatan dari kusir bendi untuk melunasi hutangnya tersebut.

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, ditemukan praktik penggunaan pendapatan. Praktik tersebut terdapat pada *amal* “saya menjual satu kuda”. *Ilmu* dari *amal* ini adalah kusir bendi menjual hewan ternak mereka untuk memperoleh pendapatan dan menggunakannya untuk membiayai pendidikan anaknya yang sementara mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Masih pada cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik penggunaan pendapatan yang terdapat pada *amal* “saya meminjam uang di koperasi...kemudian cicilan hutang itu saya bayar dari pendapatan bendi begitu” *Ilmu* dari *amal* ini adalah kusir bendi menggunakan pendapatan yang diperoleh untuk membayar hutang, hutang tersebut digunakan untuk membiayai pendidikan anak yang saat itu mendesak untuk segera dilunasi.

Selanjutnya, menggunakan pendapatan dari kusir bendi untuk membiayai pendidikan anak juga dilakukan oleh om Mud, namun kali ini beliau dibantu oleh istrinya untuk mengelola pendapatan dari kusir bendi, lebih jelasnya berikut cuplikan wawancara dari om Mud: “*artinya di kumpul-kumpul pendapatan dari bendi. saya memberikannya ke istri, terus istri saya mengolahnya menjadi modal usaha, sudah itu istri saya yang memikirkan sampai bisa menjadi modal usaha. Kalau bertemu dengan perempuan lain kan mungkin tidak akan dikelola jadi usaha, kedepannya pasti akan susah, apalagi menyekolahkan anak-anak juga kan hehehe... itu orang-orang pada heran, ayahnya cuman seorang kusir bendi sementara ibu cuman berjualan di kios, tapi ketiga anaknya bisa sampai sekolah lulus kuliah”.*

Berangkat dari penjelasan om Mud tersebut, memberikan pemahaman bahwa pendapatan yang beliau peroleh dari kusir bendi dikelola oleh istri beliau untuk membuka usaha berupa warung, selanjutnya pendapatan dari usaha warung ditambah dengan pendapatan sebagai kusir bendi mereka gunakan untuk membiayai pendidikan ketiga anak beliau hingga ketiganya menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Pada cuplikan wawancara dengan om Mud tersebut ditemukan praktik penggunaan pendapatan kusir bendi. Praktik tersebut terdapat pada *amal* “di kumpul-kumpul pendapatan dari bendi”, *Ilmu* dari *amal* ini adalah om Mud dan istrinya mengelola pendapatan dari kusir bendi untuk membuka usaha baru. Pendapatan dari usaha ini kemudian akan ditambahkan dengan pendapatan dari profesi sebagai kusir bendi untuk membiayai pendidikan ketiga anak mereka hingga ketiganya menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.



Menggunakan Pendapatan untuk Bersedekah

Para kusir bendi menggunakan pendapatan yang mereka peroleh bukan saja untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka namun juga membantu diantara sesama seperti bersedekah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh om Riston: *“Ada juga, itu kan di jalan-jalan ada mahasiswa yang menggalangkan dana untuk korban bencana, saya juga memberikan di masjid-masjid. Kalau lewat di depan masjid, kalau ada [uang] saya memberikan Rp 5.000 begitu hehehe. Artinya orang itu juga kan punya hati. Jadi dengan sendirinya hati itu tergerak karena rasa sayang atau apa kan. Apalagi mendengar orasi mahasiswa yang tentang bencana yang terjadi di tempat lain kan, jadi hati saya juga tergerak mendengar itu. Waktu itu kan ada kebakaran di Toli-toli, rumah-rumah terbakar, jadi kan mereka butuh bantuan, siapa saja yang mau membantu, tidak dipaksa juga, butuh keikhlasan”*.

Berdasarkan cuplikan wawancara om Riston tersebut, bahwa beliau menggunakan sebagian dari pendapatannya untuk bersedekah. Hal ini dilakukannya didasarkan oleh gerakan hati serta rasa kemanusiaan. Pada cuplikan tersebut juga ditemukan cara praktik penggunaan pendapatan yang terdapat pada *amal* “memberikan di masjid-masjid”. Ilmu dari *amal* ini adalah kusir bendi akan menggunakan pendapatan yang diperolehnya untuk bersedekah jika mereka melewati masjid yang terdapat kotak amal di depannya. Masih pada cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik penggunaan pendapatan yang terdapat pada *amal* “yang tentang bencana yang terjadi di tempat lain kan, jadi hati saya juga tergerak mendengar itu”. Ilmu dari *amal* ini adalah kusir bendi akan menggunakan sedikit dari pendapatan yang mereka peroleh untuk membantu orang-orang yang terkena musibah, bantuan tersebut biasanya mereka berikan melalui kotak sumbangan yang diorganisir oleh para mahasiswa di jalanan.

Lebih lanjut, menyumbangkan sedikit dari pendapatan yang diperoleh juga dilakukan oleh om Hasan, secara konkret beliau telah mengagendakan sumbangan tersebut setiap tahunnya, berikut merupakan penjelasan beliau: *“Kalau saya itu tiap tahun, saya tiap tahun mengeluarkan zakat Fitrah untuk hewan ternak. Terus untuk penghasilannya saya untuk bulan pertama puasa itu saya belikan beras, gula, terus saya bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Saya pernah niat mencari penghasilan dari kusir bendi ini, penghasilan satu minggu ini full saya belikan beras satu karung. Saya belikan gula dan juga teh. Terus saya bagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Istri saya hanya mengambil beras satu liter dari 1 koli itu. Ternyata setelah bersedekah saya mendapatkan yang lebih dari yang saya bagikan. Saya juga jadi bingung sendiri, ada masyarakat yang mengantar 20 kilo, 10 kilo beras ke saya”*.

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, bahwa om Hasan setiap tahunnya mengeluarkan zakat atas hewan ternaknya. Sementara itu juga, om Hasan sering menyisihkan pendapatan yang diperolehnya untuk bersedekah dalam bentuk sembako. Pada cuplikan wawancara tersebut ditemukan praktik penggunaan pendapatan oleh kusir bendi. praktik ini terdapat pada *amal* “saya bagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan”. Ilmu dari *amal* ini adalah telah menjadi kebiasaan dari kusir bendi untuk menyisihkan sebagian dari pendapatan yang diperolehnya untuk bersedekah tiap tahunnya. Bentuk sedekah itu berupa sembako yang nantinya dibagikan pada orang-orang yang membutuhkan.



Lebih lanjut om Hasan kembali menjelaskan bahwa: “*Saya tidak mengetahui, saya hanya di rumah, kemudian ada yang datang dan mengantar beras. Saya tidak tahu dan saya juga tidak mengharapkan kalau bersedekah beras nanti diberikan beras yang lebih banyak lagi. Saya hanya menyumbangkan beras 1 koli, hanya itu kemampuan saya, dan saya juga ikhlas memberikan itu. Kemudian ada yang dari kampung sebelah yaitu Dunggala justru memberikan saya juga beras. Kalau di masjid ada kegiatan, maka saya membantu dalam bentuk memberikan minuman dan juga kue, kemudian mengantarkannya pada para pekerja di masjid. Kalau tidak saya berikan amplop*”.

Berdasarkan dari cuplikan wawancara om Hasan tersebut, bahwa ketika beliau menyedekahkan sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari kusir bendi, maka akan ada juga yang memberikan bantuan kepada beliau. Om Hasan menegaskan bahwa ketika bersedekah, beliau sama sekali tidak mengharapkan keuntungan berupa memperoleh bantuan yang lebih banyak, beliau bersedekah didasarkan oleh dorongan hatinya. Pada cuplikan wawancara tersebut juga terdapat penggunaan pendapatan dalam bentuk bersedekah. Praktik ini terdapat pada *amal* “*kalau di masjid ada kegiatan, maka saya membantu dalam bentuk memberikan minuman dan juga kue*”. *Ilmu* dari amal ini adalah om Hasan menyisihkan pendapatan yang diperolehnya untuk bersedekah. Kegiatan sedekah ini bukan saja dilakukan tiap tahunnya, namun jika ada kegiatan di masjid beliau juga akan membantu untuk memberikan bantuan seperti memberikan minuman dan kue untuk para pekerja atau juga dalam bentuk uang.

Refleksi Nilai Tanggung Jawab di Balik Praktik Akuntansi Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa para kusir bendi menggunakan pendapatan yang mereka peroleh untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya dan juga pendidikan anak-anak mereka. Hal ini memberikan pemahaman bahwa hakikatnya para kusir bendi menggunakan pendapatan yang mereka peroleh berbasis pada nilai non materi (*iman*), berupa tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo nilai tanggung jawab orang tua tersebut sering diungkapkan oleh tua-tua melalui lumadu *delo sipati lo malu'o tiloliyo kulu-kulu wala'iyu modudu'o* terjemahannya seperti sifat ayam induknya berkotek anaknya mengikuti (Daulima 2009).

Makna ungkapan *delo sipati lo malu'o tiloliyo kulu-kulu wala'iyu modudu'o* adalah perasaan tanggung jawab keluarga. Sifat induk ayam yang berperan mencari makan anak-anaknya dengan cara mengais-ngais sampah atau apa saja yang dapat dimakannya. Induk ayam selalu berkotek, sebagai cara memanggil anaknya. Begitu ada makanan, maka induk ayam akan mendahulukan anak-anaknya baru setelah itu bila ada sisanya buat ia sendiri, jadi induk ayam selamanya bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Demikian pula harapan para tetua agar manusia dapat meniru sifat ayam. Orang tua memikul tanggung jawab atas kehidupan keluarga. Para orang tua terdahulu sering menasihati kepada pasangan yang baru menjalani kehidupan rumah tangga dengan ungkapan, berbuatlah “*delo sipati lo malu'o, tiloliyo kulu-kulu wala'iyu modudu'o*” (Daulima 2009).

Praktik akuntansi berbasis nilai kearifan berupa tanggung jawab juga ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Misalnya saja penelitian Musdalifa and Mulawarman (2019) menemukan bahwa nilai-nilai tanggung jawab



terdapat pada praktik akuntansi, hal ini tercermin melalui tindakan para istri nelayan turut bertanggung jawab membantu suaminya dalam mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan keluarga dan pendidikan anak. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk budaya *sibaliparriq* dalam keluarga nelayan. Istri tidak bisa hanya duduk santai menunggu suami dan penghasilan yang didapatkan dari melaut tetapi juga harus turun tangan mencari pekerjaan agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi terutama ketika ditinggalkan suami dan memegang tanggung jawab sebagai kepala keluarga selama berbulan-bulan. *Sibaliparriq* merupakan konsep dan sistem nilai budaya Mandar yang berarti kepedulian, atau perhatian suami, istri, dan anggota keluarga (anak-anak), terutama dalam mencari nafkah sebagai bagian dari cara untuk menjaga rumah tangga tetap utuh. Lebih lanjut, Paranoan (2015) menemukan konsep akuntabilitas *aluk rumbu solo* (ARS) dalam organisasi Tongkonan yang dikenal oleh masyarakat Toraja sebagai *passanantengko*. Hal tersebut bermakna bahwa segala sesuatu yang diamanatkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara fisik untuk menjaga hubungan sosio-kultural yang didasari atas cinta kasih kepada sesama manusia terutama kepada Tuhan. Proses ini diakui sebagai bentuk keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Selanjutnya Nurhalimah, Setiawan, and Haryadi (2019) menemukan bahwa praktik akuntansi berbasis nilai tanggung jawab. Hal ini tercermin melalui tindakan para juragan yang memberikan pinjaman kepada sesama kolega yang berdarah asli Madura tanpa meminta jaminan. Hal ini didasarkan keyakinan adanya tanggung jawab pengembalian pinjaman hutang karena bagi orang Madura menganut falsafah hidup berupa “*lebbi bagus pote tolang atembeng pote mata*”, maknanya berupa peneguhan harga diri sebagai harga mati bagi orang Madura.

Selanjutnya, dalam syariat agama Islam nilai tanggung jawab orang tua merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini salah satunya dapat ditelusuri melalui informasi wahyu berikut ini: “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (QS. At-Tahrim ayat 6). Selanjutnya menyatukan dan merenungkan setiap temuan sebelumnya bahwa hakikat (*ihsan*) dari akuntansi pendapatan yang dipraktikkan oleh para kusir bendi sejatinya hidup dengan semangat tanggung jawab orang tua kepada keluarga dan anak-anaknya.

Refleksi Nilai Tolong Menolong Di Balik Praktik Akuntansi Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan yang syarat dengan nilai tolong menolong diantara sesama. Nilai tersebut tercermin melalui tindakan para kusir bendi yang dengan ikhlas menyisihkan sedikit dari pendapatan yang mereka peroleh untuk dibagikan kepada masyarakat yang sedang terkena bencana maupun orang-orang yang saat itu dirasa membutuhkan uluran tangan. Dengan kata lain, akuntansi pendapatan yang dipraktikkan oleh para kusir bendi berbasis pada nilai (*iman*) tolong menolong. Dalam Islam tolong menolong dikenal dengan sebutan *huyula*. Nilai *huyula* ini sering diungkapkan oleh para orang tua melalui *lumadu* “*delo tutumulo lambi*” artinya seperti kehidupan pisang. Makna ungkapan ini adalah pernyataan kehidupan yang telah memberikan manfaat kepada orang banyak. Ungkapan ini



merupakan pernyataan bahwa dalam menata kehidupan, perlu memberikan manfaat kepada manusia. Pisang adalah tanaman yang dikenal luas oleh masyarakat Gorontalo. Pohon pisang walaupun dibabat, bahkan dibakar pohonnya, tetap akan menumbuhkan anak pisang, Tanaman ini tidak akan mati sebelum memberikan buahnya kepada manusia. Ungkapan ini berfatwah “*ngohi laya’o dipomongohi hunaliyo to manusia, dipo mohumate*”. Artinya, sepanjang belum memberikan manfaat kepada manusia, belum mau mati “*podudu’o delo tutumulo lambi*”, artinya ikutlah kehidupan pisang (Daulima 2009).

Selanjutnya, praktik akuntansi berbasis nilai kearifan lokal berupa tolong menolong juga telah ditemukan oleh Amaliah and Mattoasi (2020) yaitu bahwa para pedagang parfum membagikan sebagian dari keuntungan yang mereka peroleh untuk membantu diantara sesama seperti memberikan bantuan biaya operasi bagi pasien yang tidak memiliki uang, kemudian juga menjadi donatur untuk anak-anak yatim. Hal yang serupa juga ditemukan oleh Amaliah (2016) melalui kajian tentang nilai-nilai budaya *tri hita karena* dalam penetapan harga jual menemukan bahwa penetapan harga jual yang diterapkan oleh komunitas transmigran bali di Bolaang Mongondow, selain ditujukan untuk meraih keuntungan materi, juga terkandung nilai-nilai budaya *tri hita karena* yang merefleksikan bahwa nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan, dan tolong menolong diantara sesama. Khusus untuk nilai tolong menolong dalam penetapan harga jual tercermin melalui aktivitas titip menitip barang dagang yang berlaku dalam keseharian para pedagang dan dilakukan secara turun menurun. Aktivitas ini dikenal dengan konsep *pawongan* atau prinsip hidup yang seyogyanya dipegang oleh manusia untuk dapat menciptakan keharmonisan hubungan terhadap sesama manusia dalam suasana rukun, damai, dan saling membantu dalam rasa cinta kasih antar sesama. Hal ini sejalan juga dengan temuan Thalib et al. (2022) yang menemukan bahwa nilai tolong menolong menjadi salah satu semangat dari para pedagang memperoleh keuntungan. Hal ini tercermin melalui tindakan dari pedagang yang menyisihkan sebagian dari keuntungan yang mereka peroleh untuk berbagi diantara sesama. Hal ini didasarkan keyakinan bahwa terdapat hak orang lain di balik keuntungan yang mereka peroleh. Konsep praktik akuntansi berbasis nilai tolong menolong lebih dikenal oleh masyarakat Gorontalo dengan sebutan *huyula*.

Ajaran agama Islam menyebutkan bahwa tolong menolong dalam kebaikan merupakan salah satu yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam informasi wahyu: “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya*” (QS. Al-Maidah ayat 2). Saling membantu dalam kebaikan merupakan salah satu semangat yang hadir dalam hati para kusir bendi ketika mempraktikkan akuntansi pendapatan. Pendapatan yang mereka peroleh tidak saja mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi namun juga untuk membantu diantara sesama. Berangkat dari temuan ini ternyata hakikatnya (*ihsan*) akuntansi pendapatan yang dipraktikkan oleh para kusir bendi tidak terlepas dari iman mereka kepada Sang Pencipta. Keimanan tersebut terefleksi melalui tindakan mereka yang menyisihkan sebagian dari pendapatan yang mereka peroleh untuk bersedekah dan juga membantu orang-orang yang saat itu mengalami kesulitan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat nilai tanggung jawab dan nilai tolong menolong di balik praktik akuntansi pendapatan. Nilai tanggung jawab tersebut tercermin melalui tindakan dari para kusir bendi yang menggunakan pendapatannya untuk membiayai kebutuhan keluarga dan juga pendidikan anak. Sementara nilai tolong menolong terefleksi melalui tindakan dari para kusir bendi menggunakan pendapatan yang diperolehnya untuk bersedekah dan membantu orang-orang yang mengalami musibah ataupun kesulitan ekonomi. Dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang sering para tetua ungkapkan melalui *lumadudelo sipati lo malu'o tiloliyo kulu-kulu wala'iyu modudu'o* maknanya adalah perasaan tanggung jawab keluarga. Sementara itu nilai tolong menolong tersirat melalui ungkapan orang tua berupa *delo tutumulo lambi* artinya seperti kehidupan pisang. Makna ungkapan ini adalah pernyataan kehidupan yang telah memberikan manfaat kepada orang banyak.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kelimuan akuntansi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dan hadirnya konsep tentang akuntansi pendapatan berbasis nilai-nilai budaya Islam dari masyarakat Gorontalo. Keterbatasan penelitian ini adalah terletak pada informan penelitian. Penelitian ini belum melibatkan pengguna transportasi bendi. Saran untuk kajian selanjutnya adalah untuk memperdalam lagi penelitian tentang akuntansi pendapatan yang di praktikkan oleh kusir bendi namun menggunakan pendekatan teori-teori sosial yang berbeda seperti fenomenologi Islam. Penelusuran praktik akuntansi pendapatan menggunakan pendekatan yang berbeda diharapkan dapat memperkaya tentang konsep akuntansi pendapatan berbasis nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, Yuni Eka, and Eni Arviana. 2018. 'Sistem Informasi Pendapatan Jasa Pada Koperasi PDAM Tirta Patriot Bekasi'. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI (JTK)* 4 (1): 1–8. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/khatulistiwa/issue/archive/index.php/jtk/article/view/2377>.
- Afdhal, Andi Muhammad Nurul. 2015. "Akuntansi Kematian: Konstruksi Sosial Praktik Akuntansi Asuransi Masyarakat Suku Bugis." *Universitas Brawijaya*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/157262/>.
- Amaliah, Tri Handayani. 2016. "Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7 (2): 189–206. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>.
- Amaliah, Tri Handayani and Mattoasi. 2020. "Refleksi Nilai Di Balik Penetapan Harga Umoonu." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11 (2): 402–19. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24>.
- American Accounting Association. 1966. *A Statement of Basic Accounting Theory*. Florida: Sarasota. <https://books.google.co.id/books?id=pt5mxwEACAAJ>.



- Angraini, Dewi, and Decky Hendarsyah. 2019. "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi (Komputerisasi Kegiatan Pertanahan) Terhadap Pencatatan Penerimaan Negara Bukan Pajak Pada Kantor Pertanahan Kabupaten Bengkalis." *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 3 (1): 20-36. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i1.160>.
- Baruadi, Karmin, and Sunarty Eraku. 2018. *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)*. Edited by Titin Paedaso. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Burchell, Stuart, Colin Clubb, and Anthony G. Hopwood. 1985. "Accounting in Its Social Context: Towards a History of Value Added in United Kingdom." *Accounting, Organizations and Society* 10 (4): 381-413. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(85\)90002-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(85)90002-9).
- Daulima, Farha. 2009. *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Hasanah, Nur and Tutik Siswanti. 2019. "Evaluasi Pengakuan, Pengukuran Dan Penyajian Pendapatan Berdasar PSAK 23 Pada PT. Angkasa Pura II (Persero)." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya* 4 (1): 34-50. <https://doi.org/10.35968/jbau.v4i1.262>
- Jasin, Johan. 2015. "Value in Executing Tumbilo Tohe (Pairs of Lights) Each End of Ramadan As One Manifestation of the Practice of Pancasila by People of Gorontalo." *Journal of Humanity* 3 (1): 1-13. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/320612>.
- Kamayanti, Ari. 2015. 'Paradigma Penelitian Kualitatif Dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik'. *Infestasi* 11 (1): 1-10. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/view/1119>.
- . 2016. "Fobi(a)kuntansi: PUISISASI Dan Refleksi Hakikat." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7: 1-16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>.
- . 2017. 'Akuntan (Si) Pitung: Mendobrak Mitos Abnormalitas Dan Rasialisme Praktik Akuntansi'. *Jurnal Ris* 3 (2): 171-80. <https://doi.org/10.18382/jraam.v2i3.176>.
- Kamayanti, Ari, and Nurmala Ahmar. 2019. "Tracing Accounting in Javanese Tradition." *International Journal of Religious and Cultural Studies* 1 (1): 15-24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>.
- Kaunang, Brando, and Stanley Kho Walandouw. 2015. "Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 3 (1): 1214-21. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/8125>.
- Liawan, Calvin, and Vina N. Van Harling. 2019. "Analisis Perlakuan Akuntansi Pendapatan Jasa Konstruksi Pada Pt. Agrindo Makmur Abadi." *SOSCIED: Journal Social, Science and Education* 2 (1): 44-51. <https://doi.org/10.32531/jsocied.v2i1.169>.
- Ludigdo, Unti, and Ari Kamayanti. 2012. "Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator." *World Journal of Social Sciences* 2 (6): 159-68. <http://arikamayanti.lecture.ub.ac.id/files/2014/05/12.-UntiAri-international-journal.pdf>.



- Martadinata, Sudrajat. 2015. "Mengungkap Makna Kekayaan "Istana Dalam Loka (Studi Etnografi Di Suku Samawa Pulau Sumbawa)." *Universitas Brawijaya*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/155526/>.
- Mashadi, Mashadi. 2012. "Realitas Adati Hula-Hulaa to Syara'i, Syara'i Hula-Hulaa to Qur'ani." *Al-Ulum: Journal of Islamic Studies* 12: 201–22. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/97>
- Maulita, Maulita, M. Adham, and Amiril Azizah. 2019. "Analisis Pengaruh Beban Usaha Dan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Perusahaan Pada PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk." *Sebatik* 23 (2): 330–36. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.778>.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2012. "Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal Atau Pancasila?" *Conference: Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia (KNPAI) JAFEB UB, Universitas Brawijaya*. <https://www.researchgate.net/publication/260081022>.
- Mulawarman., Aji Dedi, and Unti Ludigdo. 2010. 'Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis Dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ'. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1: 421–36. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7102>.
- Musdalifa, Eva, and Aji Dedi Mulawarman. 2019. "Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10 (3): 413–32. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>.
- Nurfazilla, Eva, Ulan Ulan, Nurul Pahana, Desi Nurhazana, and Decky Hendarsyah. 2019. "Analisa Dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Zakat Penghasilan Pegawai Negeri Sipil." *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 3 (2): 238-50. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i2.187>.
- Nurhalimah, Nurhalimah, Achdiar Redy Setiawan, and Bambang Haryadi. 2019. "Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10 (1): 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>.
- Paranoan, Selmita. 2015. 'Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman'. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6 (2): 214–23. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>.
- Pawan, Elisabeth Caroline. 2013. "Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan, Dan Pelaporan Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT. Pegadaian (Persero)." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1 (3): 349–56. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1833>.
- Rimadani, Indriani Ayu, Achdiar Redy Setiawan, and Asim Asy. 2018. "Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum "Pedesaan"." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 3 (1): 98–111. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.98>.
- Sugiyono, Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suwardjono, Suwardjono. 2011. *Toeri Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.



- Thalib, Mohamad Anwar. 2019a. "Akuntansi "Huyula" (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, Dan Sosial)." *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana* 5 (1): 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>.
- . 2019b. "Mohe Dusa: Konstruksi Akuntansi Kerugian." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 4 (1): 11–31. <http://jurnal.polinema.ac.id/index.php/JRAAM/article/view/1507>.
- . 2021. "'O Nga: Laa" Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 5 (1): 117–28. <https://doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011>.
- . 2022a. "Motoliango Sebagai Wujud Akuntansi Di Upacara Tolobalango Gorontalo." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 24 (1): 27–48. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i1.1051>.
- . 2022b. "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5 (1): 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.
- . 2022c. "Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya Menggunakan Metode Kualitatif." *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 7–14. <https://doi.org/10.55657/kjpm.v1i1.17>.
- . 2022d. "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya." *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2 (1): 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.
- . 2022e. "Penentuan Tarif Penumpang Bendi Berbasis Nilai Eya Dila Pito-Pito'o." *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam* 7 (2): 39–52. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.39-52>.
- Thalib, Mohamad Anwar, Anggun Fitra N. Mohamad, Cindriyati Ibrahim, Maryam S. Ahaya, and Amelia Ijini. 2022. "Potret Keuntungan Pedagang Buah Berbasis Nilai Budaya Islam Gorontalo." *Simagri; Research Journal of Social, Agricultural Policies, Economics and Agribusiness* 2 (1): 72–84. <https://doi.org/10.32764/simagri.v2i01.713>.
- Thalib, Mohamad Anwar, Supandi Rahman, Mei K. Abdullah, and Yulia Puspitasari Gobel. 2021. "Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan Di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam)." *Jurnal Akuntansi Aktual* 8 (23): 25–38. <http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i12021p025>.
- Triyuwono, Iwan. 2010. "'Mata Ketiga": SÈ LAÈN, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1 (1): 1–23. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7077>.
- . 2011a. "Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2 (2): 1–24. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/148>.
- . 2011b. "Mengangkat "Sing Liyan" Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2 (2): 186–200. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2011.08.7116>.
- . 2015. "Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6 (2): 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>.

Wahyuni, Lisa, and Ranti Komala Dewi. 2017. "Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya." *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis* 9 (1): 81–89.
<https://core.ac.uk/download/pdf/268097424.pdf>.

